

Pelatihan ESP Berbasis *Task-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Profesional Mahasiswa Keperawatan

Anwar Taufiq¹, Yuriatson², Sunarlia Limbong³, Luana Sasabone⁴, Sukmawati⁵

¹Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, Indonesia

²Politeknik Sandi Karsa Makassar, Indonesia

³Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar, Indonesia

⁴Universitas Kristen Indonesia (UKI) Paulus Makassar, Indonesia

⁵Universitas Megarezky, Makassar Indonesia

Penulis Korespondensi:

Anwar Taufiq

taufiqopubismi@gmail.com

Abstrak:

Pelatihan bahasa Inggris untuk *English for Specific Purposes* (ESP) berbasis tugas diperlukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan dalam konteks klinis. Ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa keperawatan dalam konteks klinis. Tujuan dari pelatihan bahasa Inggris untuk *English for Specific Purposes* (ESP) berbasis *Task-Based Learning* adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada fakta bahwa mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam konteks klinis menggunakan bahasa Inggris, meskipun mereka memiliki kosakata medis yang dasar. Metode pelaksanaan melibatkan 32 mahasiswa DIII keperawatan yang mengikuti pelatihan secara bertahap. Ini dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan melalui kuesioner dan wawancara; membuat modul ESP berbasis tugas klinis; menerapkan pendekatan *Task-Based Learning* (*pre-task*, *task cycle*, *post-task*); dan melakukan evaluasi melalui "*pre-test*" dan "*i*", serta melihat bagaimana komunikasi mereka berjalan. Komunikasi klinis termasuk menyambut pasien, mengambil riwayat medis, memberi instruksi, menjelaskan prosedur, dan menangani keluhan pasien. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi mahasiswa telah meningkat secara signifikan. Rata-rata skor **pre-test** sebesar 58,7 meningkat menjadi 78,3 pada *post-test*, atau peningkatan sebesar 19,6 poin. Selain itu, aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan kepercayaan diri (*confidence*) juga meningkat. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan ESP berbasis *Task-Based Learning* efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja keperawatan. Oleh karena itu, model pelatihan ini dapat digunakan sebagai alternatif inovatif untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis profesi di institusi pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: *English for Specific Purposes (ESP)*, *Komunikasi Profesional*, *Kosakata Medis*, *Task-Based Learning*

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan internasionalisasi layanan kesehatan, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan kompetensi yang krusial bagi tenaga keperawatan (Solihin, 2024). Perawat tidak hanya diharuskan memiliki keterampilan klinis yang memadai, tetapi juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan pasien dari beragam latar belakang budaya dan bahasa. Kondisi ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya mobilitas pasien internasional, kolaborasi antar tenaga



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

kesehatan lintas negara, serta tuntutan terhadap standar pelayanan rumah sakit bertaraf global (Kailani & Murtiningsih, 2019). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan komunikasi profesional dalam bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga medis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif, khususnya dalam konteks klinis. Mereka cenderung memiliki pemahaman mendasar tentang kosakata medis, meskipun mereka tidak mampu menggunakannya dalam situasi kehidupan nyata seperti melakukan wawancara pasien, memberikan instruksi medis, atau menjelaskan tindakan prosedural. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat umum, kurangnya paparan terhadap situasi komunikasi autentik, serta minimnya praktik berdasarkan konteks profesi (Liria Hutaeruk et al., 2025). Akibatnya, mahasiswa kurang percaya diri dan tidak siap menghadapi tuntutan komunikasi di dunia kerja yang sesungguhnya.

Pendekatan English for Specific Purposes (ESP) dalam Linguistik Terapan memberikan solusi yang lebih relevan dengan berfokus pada kebutuhan spesifik peserta didik sesuai dengan disiplin ilmunya (Syakur et al., 2020; Ssabone et al., 2021; Sukmawati et al., 2022, 2023). Dalam konteks keperawatan, ESP dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa yang berkaitan langsung dengan aktivitas profesional, seperti komunikasi dengan pasien, dokumentasi medis, dan interaksi dengan tenaga kesehatan lainnya. Namun, implementasi ESP di berbagai institusi pendidikan masih belum maksimal. Pembelajaran sering kali bersifat teoritis dan terfokus pada dosen, sehingga belum memberikan pengalaman belajar yang otentik dan signifikan bagi mahasiswa (Amaliah et al., 2023; Sasabone et al., 2023; Jubhari et al., 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berfokus pada praktik nyata. Salah satu pendekatan yang efektif adalah Task-Based Learning. Metode ini menekankan pemanfaatan bahasa sebagai instrumen untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan menyerupai situasi dunia nyata (Ariyani, 2022; Wismadewi et al., 2024). Dalam konteks keperawatan, tugas-tugas tersebut dapat mencakup simulasi komunikasi dengan pasien, peran bermain wawancara medis, serta praktik pemberian instruksi perawatan. Melalui Task-Based Learning, mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga cara menggunakan bahasa tersebut secara fungsional dan komunikatif dalam konteks profesional. Proses pembelajaran dalam Task-Based Learning umumnya terdiri dari tiga tahap utama yaitu Tahapan pembelajaran meliputi: pra-tugas, siklus tugas, dan pasca-tugas. Selama fase pra-tugas, siswa diperkenalkan dengan konteks dan kosakata yang relevan. Selanjutnya, pada tahap siklus tugas, mahasiswa melaksanakan berbagai aktivitas komunikasi seperti diskusi, simulasi, dan pemecahan masalah (Pratiwi et al., 2025). Dalam tahap pasca-tugas, dilakukan refleksi dan pemberian umpan balik untuk meningkatkan kualitas kinerja komunikasi. Dengan demikian, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa, berpikir kritis, dan kepercayaan diri.

Selanjutnya, pelatihan ESP yang berlandaskan *Task-Based Learning* sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran kritis (Nisa et al., 2023; Saleh, 2019; Rinantanti et al., 2025; Wahid et al., 2025). Dalam pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan kompetensi komunikatif yang autentik dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga

memungkinkan integrasi teknologi pendidikan (Sujarwo et al., 2026), seperti penggunaan video simulasi, platform digital, atau aplikasi interaktif untuk mendukung proses pelatihan.

Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan program pelatihan bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi mahasiswa keperawatan. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini berfokus pada pelaksanaan pelatihan ESP yang berbasis pada Task-Based Language sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan. Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga dapat menggunakannya secara efektif dalam situasi klinis nyata, sehingga siap menghadapi tantangan global di bidang kesehatan.

Melalui penerapan pendekatan *Task-Based Learning* yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan, kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka dalam komunikasi klinis berbasis bahasa Inggris. Ini juga membantu pengembangan ilmu pengetahuan dengan menciptakan model pembelajaran ESP berbasis praktik. Adapun tujuan kegiatan pelatihan dalam bentuk PKM ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan, khususnya dalam aspek komunikasi klinis seperti interaksi dengan pasien, pemberian instruksi medis, dan penjelasan prosedur. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP) berbasis tugas (*Task-Based Learning*) secara kontekstual dan sistematis.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan dan praktik nyata. Kegiatan ini dirancang dengan baik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan. Kegiatan ini ditujukan untuk mahasiswa DIII Keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, karena mereka sudah memiliki pengetahuan keperawatan yang mencukupi. Namun, mereka masih membutuhkan peningkatan keterampilan komunikasi, terutama dalam konteks klinis bahasa Inggris.

Kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan, kesulitan, dan tingkat kemampuan awal mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Marita et al., 2023). Dalam tahap ini, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terstruktur. Kuesioner memberikan gambaran umum tentang persepsi mahasiswa tentang pentingnya bahasa Inggris dalam keperawatan dan tingkat kepercayaan diri mereka, sementara wawancara memberikan gambaran umum tentang tingkat kepercayaan diri mereka.

Setelah analisis kebutuhan selesai, tahap berikutnya adalah membuat materi pelatihan. Materi disusun dalam bentuk modul ESP berbasis tugas klinis (*task-based*). Modul ini disesuaikan dengan situasi kehidupan nyata yang sering dihadapi oleh perawat. Modul ini membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa karena tidak hanya mencakup kosa kata dan ekspresi bahasa, tetapi juga memiliki skenario komunikasi nyata.

Pelatihan berbasis tugas (*Task-Based Learning*) dilakukan pada tahap inti kegiatan. Kursus ini terdiri dari tiga tahapan utama. Kedua, tahap tugas cycle, di mana siswa diperkenalkan dengan konteks komunikasi, seperti interaksi pertama mereka dengan pasien dan contoh frasa yang relevan, dimulai. Selanjutnya, tahap pre-task, di mana siswa diperkenalkan dengan berbagai aktivitas berbasis tugas, seperti simulasi klinis, role-play,

dan diskusi kelompok, di mana mereka secara aktif menggunakan bahasa Inggris. Pada titik ini, siswa didorong untuk berkomunikasi secara alami dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Ketiga, setelah tugas, refleksi bersama dan umpan balik dari fasilitator dilakukan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan komunikasi siswa.

Selanjutnya, proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa sebelum dan setelah pelatihan. Selama kegiatan berlangsung, juga dilakukan observasi terhadap kemampuan komunikasi siswa. Fokus observasi terletak pada fitur kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan penggunaan bahasa (*accuracy*), dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Materi dan Bahan Pelatihan

Kebutuhan komunikasi profesional keperawatan menentukan materi pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini. Materi tersebut mencakup beberapa topik utama, termasuk menyambut dan menerima pasien yang berfokus pada cara menyambut dan menerima pasien secara profesional; mengambil rekaman medis yang melatih mahasiswa dalam melakukan wawancara medis; memberikan instruksi terkait pemberian arahan atau instruksi kepada pasien; menjelaskan prosedur secara jelas dan mudah dipahami; dan menangani keluhan pasien yang melatih mahasiswa dalam menangani keluhan pasien. Materi dirancang secara kontekstual dan aplikatif untuk membantu Anda menguasai keterampilan komunikasi yang relevan dengan pekerjaan keperawatan.

Hasil dan Pembahasan

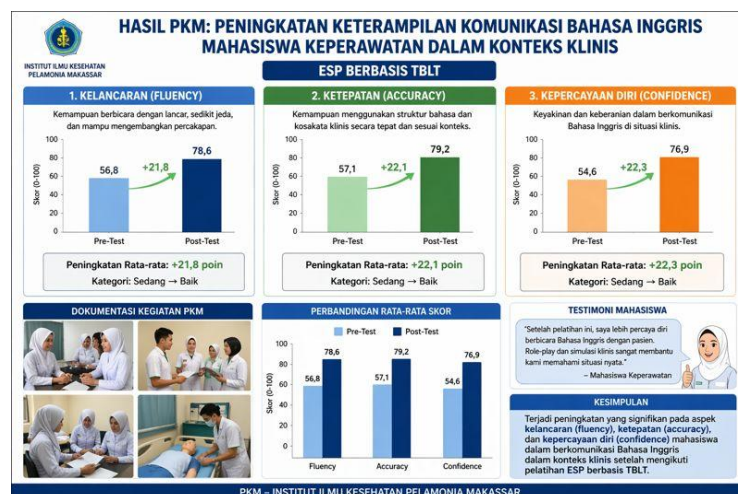
Pelatihan Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) berbasis Tugas Berbasis Pendidikan Bahasa (*Task-Based Learning*) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan. Kemampuan komunikasi siswa meningkat pada skor rata-rata, menurut hasil evaluasi pre-test dan post-test. Sebelum pelatihan, kebanyakan siswa memiliki kemampuan dasar hingga menengah. Mereka memiliki keterbatasan dalam hal kelancaran berbicara (*fluency*), penguasaan kosakata klinis, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, penggunaan ekspresi yang sesuai dengan konteks klinis, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi semuanya meningkat setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Mahasiswa Keperawatan (n = 32)

No	Mahasiswa	Pre-Test	Post-Test
1	M1	55	75
2	M2	60	78
3	M3	58	76
4	M4	62	80
5	M5	57	77
6	M6	59	79
7	M7	61	81
8	M8	56	74
9	M9	60	78
10	M10	58	76
11	M11	57	75
12	M12	59	79
13	M13	62	82

14	M14	63	83
15	M15	55	74
16	M16	58	77
17	M17	60	79
18	M18	57	76
19	M19	59	78
20	M20	61	81
21	M21	58	77
22	M22	56	75
23	M23	60	79
24	M24	62	82
25	M25	59	78
26	M26	57	76
27	M27	61	80
28	M28	58	77
29	M29	60	79
30	M30	59	78
31	M31	57	76
32	M32	58	77

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata 19,6 poin setelah pelatihan, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 58,7 dan rata-rata nilai post-test sebesar 78,3. Kenaikan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan mahasiswa keperawatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris setelah mengikuti kursus yang direncanakan. Data tersebut menunjukkan secara interpretatif bahwa semua siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar yang konsisten. Tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) berbasis tugas (Task-Based Learning) efektif dan positif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi profesional siswa, khususnya dalam lingkungan klinis. Selain itu, peningkatan yang relatif merata menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dapat mencapai berbagai tingkat kemampuan awal siswa. Akibatnya, pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran yang inklusif, praktis, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja keperawatan.



Gambar 1. Hasil peningkatan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris mahasiswa keperawatan

Berdasarkan grafik di atas, setelah pelatihan ESP berbasis Task-Based Learning, mahasiswa keperawatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tiga aspek utama komunikasi: kelancaran (fluency), ketepatan (accuracy), dan kepercayaan diri (confidence). Rata-rata skor kelancaran meningkat dari 56,8 menjadi 78,6, dan ketepatan meningkat dari 57,1 menjadi 79,2. Semua skor ini meningkat lebih dari 20 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih lancar dalam berbicara, tetapi mereka juga menggunakan bahasa dengan lebih tepat dan lebih percaya diri saat berkomunikasi dalam konteks klinis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tugas secara efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mereka.

Hasil pelatihan juga menunjukkan perubahan positif dalam perilaku komunikasi siswa. Pada tahap awal, siswa cenderung tidak berpartisipasi dan ragu dalam simulasi klinis atau role-play. Namun, mahasiswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan seiring berlangsungnya pelatihan, terutama pada tahap task cycle. Mereka lebih mampu berinteraksi secara alami dengan menggunakan ungkapan yang relevan, seperti saat mengucapkan selamat datang, mengambil rekaman medis, dan memberi instruksi kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa metode Task-Based Learning bekerja dengan baik untuk membuat lingkungan belajar yang komunikatif dan berpusat pada siswa.

Tiga komponen utama, keluwesan, ketepatan, dan keyakinan, menunjukkan peningkatan dalam kualitas komunikasi. Mahasiswa menunjukkan kelancaran berbicara yang lebih baik dan lebih sedikit jeda (hesitation). Selain itu, penggunaan kosa kata klinis dan struktur kalimat menjadi lebih kontekstual dan tepat. Kepercayaan diri siswa juga meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mempertahankan percakapan dalam simulasi klinis dan berani berpartisipasi dalam aktivitas aktif. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis tugas dapat memperbaiki perbedaan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Hasil ini sejalan dengan prinsip aplikasi linguistik yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa dalam konteks tertentu. Metode ESP mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks kerja tertentu daripada sebagai sistem terpisah. Akibatnya, integrasi ESP dengan Task-Based Learning menjadi kombinasi yang efektif karena memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui tugas-tugas yang mewakili dunia kerja (Solihin, 2024).

Selain itu, telah terbukti bahwa tahap pre-task, task cycle, dan post-task dalam Task-Based Learning mampu membantu siswa belajar secara sistematis dan bermakna. Pada tahap pre-task, siswa memperoleh pemahaman awal tentang konteks dan kosakata yang diperlukan, dan pada tahap task cycle, siswa secara aktif menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas. Pada tahap post-task, siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan bagaimana mereka melakukan tugas sebelumnya dan merenungkan apa yang mereka lakukan. Kombinasi ketiga tahap ini membantu siswa menginternalisasi bahasa.



2a. Pendahuluan pelatihan



2b. Penyajian materi



Selain itu, materi pelatihan yang berbasis situasi klinis nyata, seperti menangani keluhan pasien dan menjelaskan prosedur, sangat relevan. Mahasiswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari terkait langsung dengan kebutuhan mereka sebagai calon perawat. Ini meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif selama pelatihan. Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan ESP berbasis Task-Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil PKM oleh Johansson (2025) yang menyatakan bahwa peserta didik yang mengikuti aktivitas berbasis tugas terstruktur menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran berbicara, variasi kosakata, dan kepercayaan diri dalam produksi lisan. Peningkatan yang jelas dalam kemampuan berbicara siswa yang menggunakan lembar kerja, disertai dengan motivasi yang lebih kuat, peningkatan kepercayaan diri, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis (Hastini et al., 2025). Ini juga dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi komunikasi profesional yang dibutuhkan di dunia kerja. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan sebagai model alternatif untuk pembelajaran bahasa Inggris di bidang keperawatan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berfokus pada kebutuhan nyata.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, pendekatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan berinteraksi secara profesional dalam konteks pelayanan kesehatan. Melalui aktivitas berbasis tugas yang autentik, mahasiswa menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara spontan, responsif, dan komunikatif. Dengan demikian, integrasi ESP dan *Task-Based Learning* tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik mahasiswa, tetapi juga mendukung kesiapan mereka menghadapi tantangan komunikasi global di lingkungan kerja profesional.

Simpulan

Berdasarkan analisis kegiatan dan hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP) berbasis tugas (*Task-Based Learning*) efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa keperawatan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan besar antara nilai pre-test dan post-test, serta perubahan positif pada kualitas kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan kepercayaan diri (*confidence*) mahasiswa saat berkomunikasi dalam konteks klinis menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, metode berbasis tugas yang menggabungkan simulasi dunia nyata telah terbukti mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendekatan ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk komunikasi profesional dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan temuan tersebut, siswa harus memperkuat kemampuan komunikasi internasional mereka dengan mengintegrasikan pembelajaran ESP berbasis *Task-Based Learning* secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya program keperawatan. Selain itu, diharapkan dosen dapat menghasilkan materi pembelajaran yang lebih berbasis praktik klinis dan kontekstual. Selain itu, penelitian masa depan mungkin mencakup lebih banyak subjek, durasi pelatihan yang lebih lama, dan penggunaan teknologi digital seperti AI atau simulasi berbasis video untuk meningkatkan hasil belajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi DIII Keperawatan dan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar atas dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi secara antusias selama proses pelatihan berlangsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan keterampilan komunikasi profesional di bidang keperawatan.

Referensi

- Amaliah, N., Sunarlia Limbong, Nur Ina Syam, Fahmi Room, & Khaliq Bashar. (2023). Using Technology as Learning Media to Enrich ESP Students' Speaking Skill for Indonesian Higher Education Students. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 43–51. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.126>
- Ariyani, E. (2022). Metode Pembelajaran Task Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.10522>
- Hastini, H., Mertosono, S. R., Wahyudin, W., Eisenring, Moh. A. A., & Sadilia, S. (2025). Targeted Learning with Speaking Worksheets: Advancing Professional Communication Skills in EFL Higher Education. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 7(1), 12–29. <https://doi.org/10.31849/utamax.v7i1.25132>
- Kailani, A., & Murtiningsih, T. (2019). Teaching English for Nursing by Using Task-Based Language Teaching. *International Journal of Educational Best Practices*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.31258/ijebp.v3n2.p28-40>

- Liria Hutaeruk, T., Nurlela M. Nababan, Rita Magdalena Panggabean, & Serawati Hutagalung. (2025). Pengembangan Modul Bahasa Inggris Imajinatif Berbasis Aplikasi Chat dalam Komunikasi Klinis Mahasiswa Keperawatan. *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(2), 248–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6780>
- Marita, Y., Safnil, Syukri Hamzah, & Irwan Koto. (2023). An Analysis of Students' Needs in Developing English Textbooks to Improve High Abilities Level of Law Students. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(2), 161–174. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i2.177>
- Nisa, H., Isnaini, M., Utami, L. S., & Islahudin, I. (2023). Collaborative Learning Effect on Improving Students' Creativity and Critical Thinking in the Independent Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3538>
- Pratiwi, D. P. E., Sulatra, I. K., & Pradinatha, I. K. M. (2025). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Staf Pt Chandra Nuansa Mandiri Melalui Pendekatan Task- Based Learning (tbl). In: *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FAKULTAS BAHASA ASING UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR (SENADIBA) 2021. 2025. p. 440-447.*
- Rinantanti, Y., Ibrahim, M., Sujarwo, S., Nemo, M. L., & Wally, A. R. (2025). An Analysis of the Development of EFL Students' Communicative Competence Based on Technological Knowledge in Higher Education. *AL-TA'LIM JOURNAL*, 32(3), 306–318. <https://doi.org/DOI:%2010.15548/jt.v32i3.%20895>
- Saleh, E. S. (2019). Critical Thinking As A 21st Century Skill: Conceptions, Implementation And Challenges In the EFL Classroom. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 4(1). <https://doi.org/doi:%2010.5281/zenodo.2542838>
- Sasabone, L., Yuriatson Jubhari, Nursyam, Asdar, Kaharto, & Khaliq Bashar. (2023). The effectiveness of Authentic Materials For Reading Comprehension of English for Specific Purposes (ESP) Students. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i2.173>
- Sasabone, L., Yuriatson Jubhari, Sukmawati, & Sujarwo. (2021). The Implementation of English for Specific Purposes (ESP) in Improving Students Speaking Skill of UKI Paulus Makassar. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.1>
- Solihin, R. K. (2024). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris dalam Praktik Klinis Mahasiswa Keperawatan: Studi Deskriptif Kualitatif di Rumah Sakit. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(6).
- Sujarwo, Asdar, Asdam, M., Syam, N. I., & Limbong, S. (2026). Fostering Digital Critical Thinking within the Integrated Approach. *XLinguae*, 19(4), 603. https://doi.org/https://www.xlinguae.eu/2026_19_1_1.htm
- Sukmawati, Hasnani, & Ulen, B. P. (2022). Pendampingan Siswa Dalam Melatih Kemampuan Bahasa Inggris Berbasis Language Focused Learning Di Sma Negeri 13 Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 6(1), 112–120. <https://doi.org/10.35326/pkm.v6i1.2109>
- Sukmawati, S., Syam, N. I. S., Jubhari, Y. J., Mardiani, M., Sasabone, L., & Sujarwo, S. (2023). Implementation of Technology on English for Specific Purposes (ESP) Students in Communicative Language Teaching Approach. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 10(1). <https://doi.org/10.30605/25409190.566>
- Syakur, Abd., Esti Junining, M. Khusni Mubarak, & Margarana. (2020). Developing English for Specific Purposes (ESP) Textbook for Pharmacy Students Using On-Line

- Learning in Higher Education. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 2(1), 467–473. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.216>
- Wahid, A., Afni, N., & Sujarwo, S. (2025). Promoting Learners' Autonomy through Metacognitive, Higher-Order Thinking Skills and Digital Literacy of Indonesian Private Universities. *Educational Process International Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.204>
- Wismadewi, I. G. A. G., Sudiana, I. N., Putrayasa, I. B., & Wisudariani, N. M. R. (2024). Penerapan Metode Task-Based Learning dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jepang: Implementation of Task-Based Learning Method in Developing Japanese Language Teaching Materials. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1177–1184. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5097>
- Yuriatson Jubhari, Nurliah, Awalia Aziz, Afif Zuhdy Idham, & Abd. Rajab. (2024). English for Specific Purposes (ESP) Materials Based on Needs Analysis for Nursing Students in Facing the Society 5.0 Era. *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, 4(1), 117–125. <https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1.217>